

# Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran dan Bimbingan Konseling: Fondasi Teoritis dan Implikasi Praktis bagi Peserta Didik

Lailatul Afifah Ardi<sup>1</sup>, Neviyarni S<sup>2</sup>, Herman Nirwana<sup>3</sup>

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [lailatulafifahardi280@gmail.com](mailto:lailatulafifahardi280@gmail.com)

## Abstract

Artikel ini mengkaji teori konstruktivistik sebagai paradigma penting dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses membangun pengetahuan. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode literature review dengan menganalisis teori dari Piaget, Vygotsky, dan berbagai penelitian terbaru terkait pembelajaran aktif. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu konstruktivisme individual dan konstruktivisme sosial. Dua pendekatan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif melalui pengamatan, refleksi dan adanya interaksi sosial. Implementasi teori konstruktivisme di kelas dapat dilihat pada pembelajaran yang kooperatif, inkuiri, problem based learning, dan kelompok belajar. Selain itu, konstruktivisme juga memberikan kontribusi yang penting dalam layanan BK, terutama dalam membantu peserta didik dalam memahami identitas diri, merefleksi pengalaman, dan merumuskan tujuan karier peserta didik. Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa konstruktivisme memberikan landasan yang kuat baik bagi secara teoritis dan praktis yang relevan dalam pembelajaran di kelas dan layanan BK di sekolah.

**Keywords:** Konstruktivisme, pembelajaran aktif, konseling konstruktivistik, psikologi belajar.

**Article Info:**

## Introduction

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang dilakukan dan melibatkan berbagai aspek yakni kognitif, sosial dan lingkungan. Kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan yang mampu membangun pemahaman lebih mendalam dan bermakna sangat penting terutama dalam pendidikan modern. Teori konstruktivistik menjadi salah satu bagian penting dalam karena teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui adanya pengalaman dan interaksi sosial.

Pandangan Piaget mengenai proses asimilasi akomodasi, dan gagasan Vygotsky terkait Zone of Proximal Development (ZPD) serta scaffolding menjadi dasar penting dalam

\*Corresponding author, e-mail: [lailatulafifahardi280@gmail.com](mailto:lailatulafifahardi280@gmail.com)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by Author

memahami bagaimana pembelajaran bermakna terbentuk. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bermakna terbentuk. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme, seperti pembelajaran kooperatif, inkuiri, dan problem based learning, yang mana mampu dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tidak hanya relevan dalam pembelajaran, namun teori konstruktivisme juga ikut berkontribusi pada bidang BK, terutama dalam hal membantu peserta didik dalam menata pengalaman, memahami identitas diri, dan menemukan arah perkembangan pribadi dan karier. Tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan fondasi teoritis konstruktivisme, peranan dari guru dan peserta didik, implementasi dalam pembelajaran, dan implikasinya dalam BK. Pemahaman terkait teori konstruktivisme menjadi bagian yang penting untuk merancang pembelajaran dan layanan konseling yang lebih reflektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dari peserta didik.

## Method

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode literature review. Metode penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan bermacam-macam sumber literature, baik primer maupun sekunder. Data yang didapat kemudian diolah dengan merujuk pada referensi untuk menghasilkan temuan dalam penelitian. Informasi tersebut kemudian dihipung agar utuh, lalu diinterpretasikan sehingga melahirkan pemahaman dan pengetahuan yang mendukung dalam penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

## Results and Discussion

### Konsep Teori Konstruktivistik

Konstruktivisme dipahami sebagai pendekatan yang menekankan upaya individu dalam membangun struktur pengetahuan yang kompleks, agar mampu menghasilkan pemahaman baru. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan Jean Piaget, yang menilai bahwa belajar merupakan proses perkembangan yang melibatkan perubahan, pembentukan diri, dan konstruksi pengetahuan dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengalaman masa lalu peserta didik menjadi dasar terbentuknya pengetahuan baru yang diperkuat interaksi sosial dengan lingkungannya. Kedua bagian tersebut yaitu pengalaman pribadi dan interaksi sosial, tidak dapat dipisahkan karena pembelajaran yang ideal lahir dari adanya perpaduan keduanya (Suryadi et al., 2022). Berikut pandangan pada ahli dari teori konstruktivisme:

#### 1. Pandangan Lev Vygotsky

Lev Vygotsky merupakan psikolog yang berasal dari Rusia, kemudian ia mengembangkan teori perkembangan sosial yang menegaskan bahwa belajar selalu berlangsung dalam konteks sosial. Konsep utama yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu wilayah kemampuan yang belum dapat dicapai peserta didik secara mandiri, tetapi bisa dikuasai dengan adanya bantuan dari orang lain yang lebih ahli. Saat peserta didik berpindah dari satu ZPD ke ZPD berikutnya, maka terjadi perkembangan kognitif yang berkelanjutan (Suryadi et al., 2022).

Vygotsky memperkenalkan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan sementara yang diberikan oleh guru atau teman sebaya agar peserta didik dapat memahami materi pada wilayah ZPD-nya. Pada proses pemberian bantuan tersebut, *scaffolder* dapat dilakukan oleh guru sebagai fasilitator, atau peserta didik lain (*peer group*) yang memiliki kemampuan lebih dan dapat membantu dalam belajar berkelompok. Sehingga, proses belajar menurut Vygotsky, berupa proses yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, karena dukungan dari orang lain berperan penting dalam membangun pemahaman baru (Suryadi et al., 2022).

## 2. Pandangan Jean Piaget

Jean Piaget merupakan seorang psikolog yang berasal dari Swiss, Piaget dikenal karena penelitiannya tentang perkembangan kognitif anak dan dianggap sebagai pelopor dari teori konstruktivisme (Suryadi et al., 2022). Piaget menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses dalam penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya melalui tiga mekanisme utama yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Berikut penjelasan dari ketiga mekanisme tersebut:

- a. Asimilasi merupakan menggabungkan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada.
- b. Akomodasi adalah penyesuaian atau mengubah skema lama agar dapat menerima informasi baru.
- c. Ekuilibrisasi adalah langkah yang dilakukan dalam menjaga keseimbangan antara kedua proses tersebut agar tidak terjadi pertentangan dalam pemahaman (Suryadi et al., 2022).

Piaget juga melakukan pembagian perkembangan kognitif manusia ke dalam empat tahap, yaitu:

- a. Sensorimotor (0–2 tahun).
- b. Pra-operasional (2–7 tahun).
- c. Operasi konkret (7–11 tahun).
- d. Operasi formal (11 tahun ke atas) (Suryadi et al., 2022).

Pandangan Piaget dan Vygotsky kemudian diperkuat oleh Jerome Bruner, yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun kembali ide dan konsep berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Sehingga, dapat diartikan bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman sebelumnya dan diperkuat dengan interaksi sosial yang bermakna (Suryadi et al., 2022).

## Pandangan Teori Konstruktivistik dalam Belajar

Teori konstruktivistik memandang belajar sebagai suatu bentuk pengetahuan yang tidak diberikan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman pribadi yang mereka miliki dengan lingkungan dan adanya interaksi sosial, maksudnya adalah belajar tidak hanya sekadar menerima informasi semata, tetapi sebuah proses yang aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan refleksi diri (Moreno, 2010).

Menurut pandangan konstruktivistik, peserta didik memiliki kecenderungan alami untuk mencari makna dan pemahaman atas pengalaman yang mereka miliki. Guru dalam teori konstruktivistik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung, tidak hanya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sehingga, tugas guru adalah menciptakan kondisi agar peserta didik dapat menemukan sendiri makna dari

pembelajaran yang mereka lakukan melalui eksplorasi, percobaan (*trial and error*), dan diskusi (Moreno, 2010).

### Jenis-Jenis Konstruktivistik

Teori konstruktivisme terbagi menjadi dua jenis yaitu konstruktivisme individual (*cognitive constructivism*) yang mana berakar dari teori Jean Piaget. Kemudian, konstruktivisme sosial (*social constructivism*) yang berakar dari teori Lev Vygotsky (Moreno, 2010). Berikut penjelasan dari jenis-jenis konstruktivisme:

#### 1. Konstruktivisme Individual

Piaget memandang bahwa belajar terjadi ketika individu mengorganisasi, mengasimilasi, dan mengakomodasi informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka. Interaksi sosial tentunya memiliki peranan penting, namun hanya dianggap sebagai salah satu mekanisme yang membantu perkembangan berpikir (Moreno, 2010). Guru dalam konteks konstruktivisme individual, tidak berfungsi sebagai pemberi informasi utama, melainkan sebagai penyedia situasi belajar yang mendorong peserta didik dalam menemukan secara mandiri terkait konsep dan prinsip baru. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan berbagai hal berikut:

- a. Mengembangkan rasa ingin tahu alami.
- b. Melakukan eksplorasi dan percobaan.
- c. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan (Moreno, 2010).

Berikut penerapan dari konstruktivisme individual, yang mana dalam pendekatan ini merupakan cerminan dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*):

##### a. *Discovery learning* (belajar penemuan)

Peserta didik berusaha menemukan solusi suatu masalah atau penjelasan terhadap suatu fenomena, tidak hanya sekadar menghafal penjelasan yang diberikan oleh guru. Guru menantang peserta didik dengan pertanyaan atau fenomena yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menguji asumsinya sendiri (Moreno, 2010). Bentuknya dapat berupa:

- 1) *Pure discovery* (penemuan murni) yakni peserta didik mencari prinsip dari bahan yang tersedia tanpa diberikan arahan langsung oleh guru.
- 2) *Guided discovery* (penemuan terbimbing) yakni guru memberi petunjuk atau membimbing agar peserta didik tidak tersesat dalam proses penemuan (Moreno, 2010).

Pendekatan *guided discovery* atau penemuan terbimbing dianggap paling efektif karena dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri, namun tetap dengan diberikan arahan yang jelas sehingga dapat menghindari kebingungan dan miskonsepsi (Moreno, 2010).

##### b. *Inquiry based learning* (belajar berbasis inkuiri)

Belajar berbasis inkuiri diperkenalkan oleh John Dewey, model pembelajaran inkuiri menuntut peserta didik untuk dapat belajar dalam mengajukan pertanyaan, merumuskan asumsi, mengumpulkan data, menguji hasil, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut dapat menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah dan reflektif pada peserta didik. Guru dalam pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peranan yakni

---

sebagai pembimbing yang memastikan peserta didik tetap fokus pada tujuan dan memahami proses berpikir mereka sendiri (Moreno, 2010).

## 2. Konstruktivisme Sosial

Vygotsky menekankan bahwa belajar adalah proses sosial dan budaya. Pengetahuan dibangun dengan adanya interaksi dan kolaborasi dengan individu lain, termasuk teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat. Seseorang belajar dengan berbagai pandangan, berdiskusi, dan menyusun pemahaman bersama yang tidak bisa dicapai secara individu. Pada pandangan konstruktivisme, belajar tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat seseorang hidup. Setiap peserta didik membawa pengalaman dan nilai-nilai unik dari lingkungannya, sehingga pemahaman yang dibangun bisa berbeda antar peserta didik (Moreno, 2010).

Guru pada konstruktivisme sosial berperan sebagai fasilitator interaksi sosial, yang mana membantu peserta didik untuk saling belajar dan bekerja sama dalam membangun pengetahuan. Konsep yang sangat penting dalam teori konstruktivisme sosial adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih ahli, dapat berupa guru atau teman sebaya (Moreno, 2010).

## Karakteristik Konstruktivistik

Teori konstruktivisme memiliki perbedaan dengan berbagai teori pembelajaran yang lain. Teori konstruktivisme lebih menekankan bagaimana pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan berkembang secara bertahap menuju pemahaman yang lebih matang dan mendalam yang merupakan hasil dari keterlibatan individu dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya (Tabun et al., 2022). Menurut Doolittle (Tabun et al., 2022), karakteristik konstruktivisme dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

### 1. Konstruksi pengetahuan terjadi dalam konteks nyata

Pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang otentik dari dunia nyata. Pengalaman yang dimiliki menjadi dasar dari terbentuknya representasi realitas, makna sosial, dan model mental individu. Semakin nyata pengalaman belajarnya maka akan semakin efektif proses konstruksi pengetahuan terjadi.

### 2. Konstruksi pengetahuan melibatkan interaksi sosial dan budaya

Proses belajar terjadi melalui negosiasi makna dan mediasi sosial. Melalui interaksi sosial dapat memungkinkan individu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, sekaligus menyesuaikan diri terhadap perbedaan paham yang muncul. Bahasa memiliki peranan penting yakni sebagai alat untuk menegosiasikan makna dan membangun kesepahaman secara bersama.

### 3. Konstruksi pengetahuan bersifat terpadu

Pengetahuan terbentuk melalui perpaduan antara isi dari materi, keterampilan, dan konteks sosial. Agar pengetahuan memiliki manfaat, maka pengetahuan tersebut haruslah relevan dengan kebutuhan, tujuan, dan situasi individu dalam lingkungan belajarnya.

### 4. Konstruksi pengetahuan didasarkan pada pengetahuan awa

Proses belajar berawal dari pemahaman atau pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan baru dibangun di atas struktur pengetahuan lama melalui kegiatan yang dirancang untuk memperkaya dan memperluas pemahaman.

5. Konstruksi pengetahuan dipengaruhi oleh pengaturan diri  
Individu secara aktif mengatur, menilai, dan menafsirkan pengalaman belajarnya. Teori konstruktivisme kognitif, kondisi ini disebut dengan metakognisi yakni sebuah kemampuan dalam mengenali apa yang diketahui, apa yang perlu dilakukan, dan bagaimana mengelola proses berpikir.
6. Peran orang lain sebagai fasilitator  
Guru atau disebut juga dengan individu dewasa, berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam membangun pemahaman melalui berbagai macam sudut pandang. Teori konstruktivisme sosial dan radikal, menjadikan guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, melainkan membantu peserta didik dalam menemukan makna melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna

### **Pelaksanaan Teori Konstruktivistik dalam Kelas**

Pelaksanaan teori konstruktivistik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu:

1. Pembelajaran Kooperatif  
Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk memahami materi atau menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Setiap anggota memiliki tanggung jawab dan peranannya, serta saling membantu satu sama lain (Wulandari & Kunci, 2022). Terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:
  - a. Ketergantungan positif, yang mana semua anggota harus berhasil agar kelompok sukses.
  - b. Akuntabilitas individu, yang mana setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap kontribusinya.
  - c. Interaksi tatap muka aktif.
  - d. Keterampilan sosial, berupa kerja sama, komunikasi dan resolusi konflik.
  - e. Evaluasi kelompok, dapat berupa refleksi terhadap proses dan hasil kerja tim (Moreno, 2010).
2. Pembelajaran Jigsaw dan STAD  
Pada metode Jigsaw, setiap anggota kelompok mempelajari bagian tertentu dari materi, kemudian mengajarkannya kepada temannya. Sedangkan STAD (*Student Team Achievement Division*) mendorong peserta didik untuk belajar dalam bentuk berkelompok yang heterogen, kemudian diuji per-individu, dan skor dari setiap individu tersebut kemudian dihitung untuk kemajuan/ keunggulan nilai dari kelompoknya. Keduanya menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan saling bergantung satu sama lain dengan cara yang positif (Moreno, 2010).
3. Pembelajaran Resiprokal  
Guru dan peserta didik berdiskusi bersama untuk memahami bacaan melalui empat strategi utama yaitu merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi. Langkah awalnya, guru mencontohkan cara melakukannya, kemudian peserta didik mengambil alih peran tersebut secara bergantian, sementara guru memberikan umpan balik atau bantuan bila diperlukan. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik (Moreno, 2010).
4. Pembelajaran Berbasis Masalah  
Peserta didik belajar dengan cara memecahkan masalah nyata yang kompleks dan tidak memiliki satu jawaban pasti. Langkah-langkahnya berupa identifikasi masalah,

analisis data, pembuatan asumsi, pengujian, dan refleksi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik dan *scaffolding* (bantuan sementara) agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam belajar (Moreno, 2010).

#### 5. Komunitas Belajar/ Kelompok Belajar

Model kelompok belajar menempatkan guru dan peserta didik sebagai rekan belajar yang secara bersama-sama merancang kegiatan, mendiskusikan ide, dan menilai hasil pembelajaran. Tiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, serta berbagi pengetahuan satu sama lain. Pendekatan dengan menggunakan kelompok belajar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan menghormati keragaman dari ide dan pengalaman antar peserta didik (Moreno, 2010).

#### 6. Pembelajaran Kontekstual dan Situasional

Konstruktivisme sosial juga menekankan pentingnya situasi nyata (*situated learning*). Peserta didik belajar lebih baik disaat konteks pembelajarannya memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Misalnya, peserta didik belajar matematika dengan situasi berupa jual beli, tidak hanya menggunakan soal saja. Tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik dapat lebih mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moreno, 2010).

#### 7. Pengalaman Belajar Informal

Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengalaman di luar sekolah seperti kunjungan lapangan, museum, kebun binatang, atau kegiatan di luar sekolah lainnya. Aktivitas tersebut dapat memperkaya pemahaman peserta didik karena mereka akan belajar secara langsung dari lingkungan nyata dan berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan yang ada di luar sekolah (Moreno, 2010).

Berdasarkan berbagai pelaksanaan teori konstruktivistik diatas, terdapat peranan baik dari guru dan peserta didik dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

##### 1. Peran Guru

Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu peserta didik dalam menemukan serta membangun pemahaman. Menurut Ulger (Astuti et al., 2024), guru memiliki peranan dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari peserta didik. Guru juga berperan dalam memberi ruang untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan.

Sejalan dengan itu, Yew dan Schmidt (Herianingtyas et al., 2025) menegaskan bahwa tugas utama guru adalah merancang pengalaman belajar yang menantang, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir secara mendalam dan dapat memecahkan masalah secara mandiri. Pada teori konstruktivistik, guru di kelas harus mengaitkan teori dengan situasi nyata agar peserta didik dapat bereksplorasi dan melakukan refleksi, sehingga pemahaman mereka akan lebih bermakna.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dan inspirator. Menurut Widiyaningsih (Tarrapa et al., 2025), dukungan baik dari segi emosional dan moral dari guru sangat berpengaruh penting dalam menjaga semangat belajar peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan hubungan positif yang membuat peserta didik merasa aman, dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

## 2. Peran Peserta Didik

Peserta didik menjadi pusat dari proses belajar yakni sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab atas perkembangan dan keberhasilannya sendiri. Peserta didik tidak dipandang sebagai penerima informasi pasif saja, melainkan sebagai individu yang aktif mengeksplorasi, mengamati, dan berinteraksi dengan lingkungan untuk membangun pemahaman (Astuti et al., 2024).

Menurut Amelia dan Rusman (Sari et al., 2025) peserta didik berperan dalam berkolaborasi dengan teman, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Melalui proses tersebut, maka peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara mandiri, logis, dan reflektif yang berguna dalam kehidupan nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran konstruktivistik meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keterampilan berpikir kritis (Gunawan et al., 2025). Nurfitra (Lathifah et al., 2024) menemukan bahwa keaktifan peserta didik dapat memperkuat keterbukaan dari pengetahuan baru dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan itu, Daniel (Jufri et al., 2023) menyebutkan bahwa peserta didik yang aktif dalam pembelajaran konstruktivistik memiliki kecenderungan berupa hasil belajar yang dicapai lebih tinggi dibandingkan menggunakan dengan metode belajar tradisional. Sehingga, keterlibatan aktif dapat membantu peserta didik, tidak hanya dalam memahami materi secara mendalam, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam belajar.

### **Implikasi Teori Konstruktivistik dalam Bimbingan dan Konseling**

Teori konstruktivistik dalam Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan pandangan yang berbeda terhadap peserta didik, yang mana mereka ditempatkan sebagai individu yang aktif dalam memahami diri sendiri dan menentukan arah kehidupannya. Pada pendekatan konstruktivistik, pengetahuan dan pemahaman tidak diberikan secara langsung oleh konselor, melainkan dibangun melalui dialog, refleksi, pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna. Proses tersebut dapat membantu peserta didik dalam menata ulang pengalaman hidupnya menjadi bentuk narasi yang lebih terarah dan memiliki makna, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang dirinya terutama terkait identitas dan tujuan hidupnya (Mardiah et al., 2025).

Peran konselor dalam pendekatan konstruktivistik bergeser dari pengambilan keputusan menjadi fasilitator refleksi. Konselor mendampingi peserta didik dalam mengeksplorasi pengalaman, nilai, dan aspirasi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka mampu dalam membangun narasi terutama dalam hal karier yang lebih jelas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardiah et al (2025) diperoleh hasil bahwa pendekatan konstruktivistik efektif digunakan dalam mengurangi kebingungan karier pada individu dan membantu mereka dalam menemukan arah perkembangan yang sesuai dengan pribadinya. Pandangan konstruktivistik sejalan dengan gagasan yang dimiliki oleh Bimrose (2016) yang menilai konselor konstruktivistik sebagai "biografer profesional" yang membantu individu dalam memahami dan menarasikan ulang identitas mereka.

Selain itu, konstruktivistik menjadi dasar dalam konseling yang lebih humanistik dan kolaboratif. Konselor disini tidak lagi berfokus pada pengaturan perilaku individu, melainkan membantu klien untuk membangun makna melalui proses interpretasi diri yang lebih



mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Watson (2006) menegaskan bahwa refleksi terhadap pengalaman dan narasi diri memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik untuk memahami identitas diri dan aspirasi pribadinya. Pada studi yang dilakukan oleh Grier-Reed dan Skaar (Mardiah et al., 2025) juga menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang mengikuti konseling konstruktivistik mengalami peningkatan rasa kepemilikan dan kontrol dalam membuat keputusan kariernya.

Konstruktivistik juga berperan dalam mengembangkan layanan BK, seperti layanan bimbingan karier yang lebih kontekstual dan relevan dengan tuntutan yang ada pada era modern saat ini. Melalui teori konstruktivistik dalam layanan karier maka dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai tantangan psikososial modern dan menyusun kembali nilai serta pola pikir yang mempengaruhi perilaku individu (Sandra et al., 2025). Melalui pendekatan konstruktivistik, dapat memberi ruang dalam integrasi berbagai strategi pemberian layanan konseling, termasuk dalam konseling naratif, *experiential learning*, dan konseling berbasis refleksi yang menekankan kolaborasi antara konselor dan klien.

Pendekatan konstruktivistik semakin relevan di era digital, disaat para remaja menghadapi tekanan emosional, krisis identitas, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa strategi konseling yang mengakomodasikan partisipasi aktif dari peserta didik dan memberikan ruang untuk refleksi nilai pribadi dapat meningkatkan efektivitas dalam layanan konseling secara sosial dan emosional (Istikomayanti et al., 2024). Sehingga, konstruktivistik tidak hanya sebagai kerangka teoritis, tetapi memiliki peranan sebagai fondasi dalam menciptakan strategi bagi praktik konseling modern yang lebih adaptif dan efektif.

Bentuk dari penerapan dari teori konstruktivistik dalam konseling, maka konselor perlu memahami bahwa setiap individu adalah pembangun pengetahuan bagi dirinya sendiri. Sehingga konselor perlu merancang intervensi yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penerapannya yang tepat, maka layanan BK yang diberikan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, dan mandiri dalam pengambilan keputusan (Sandra et al., 2025).

## Conclusion

Teori konstruktivisme merupakan teori yang memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi guru dalam memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuannya dengan adanya pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Konstruktivisme secara individual dan sosialnya, sama-sama menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses belajar. Penerapan strategi seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), inkuiri (*inquiry learning*), dan *problem based learning*, maka peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas, dan kemandirian dalam belajar.

Konstruktivisme juga berperan penting dalam layanan BK, pendekatan konstruktivisme membantu peserta didik dalam memahami pengalaman yang dimilikinya, memperjelas arah tujuan pribadi dan karier, dan membangun identitas diri. Sehingga, konstruktivisme tidak hanya relevan untuk pembelajaran, melainkan juga menjadi bagian penting dan strategis dalam hal mengembangkan layanan BK yang lebih humanistik, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

## References

- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=fMgzEQAAQBAJ>
- Bimrose, J. (2016). Constructivism in online career counselling. In *Career counselling* (pp. 210–221). Routledge.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Gunawan, I. G. A., Sujana, I. P. W. M., Ardani, N. N. J., Dewi, N. K. V. K., Violita, N. K. L., Sembiring, M. F. B., & Dwi, N. L. P. D. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Banjar. *Widya Accarya*, 16(1), 49–54.
- Herianingtyas, N. L. R., Muyassaroh, I., Barokah, A., Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2025). *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*. Publica Indonesia Utama.
- Istikomayanti, Y., Mitasari, Z., Mashuri, M., & Anggraeni, P. D. (2024). *Buku Penguatan Pedagogik Calon Guru: Teori dan Praktik Baik dalam Pembelajaran*.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42.
- Mardiah, S. A., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Peranan Teori Konstruktivisme Dalam Layanan Bimbingan Karir di SMA. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Moreno, R. (2010). Educational Psychology. In *The ECPH Encyclopedia of Psychology*. John Willey & Son, Inc. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-7874-4\\_1080](https://doi.org/10.1007/978-981-97-7874-4_1080)
- Sandra, R., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Perkembangan Ilmu Psikologi Belajar dalam Mendukung Praktik Bimbingan Konseling di Abad 21; Behavioristik ke Konstruktivisme. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Sari, N., Kaharuddin, A., Zulfikar, M., Elvierayani, R. R., Rinawati, A., Kuspiyah, H. R., Irianti, N. P., & Yahrif, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Andi Kaharuddin. <https://books.google.co.id/books?id=KCmYEQAAQBAJ>
- Suryadi, A., Damopolii, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=DE9zEAAAQBAJ>
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., & Julyanti, E. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://books.google.co.id/books?id=U6ZeEAAAQBAJ>

- 
- Tarrapa, S., Panggabean, J. Z. Z., Judijanto, L., Waliulu, H., Sudarman, S., Lumbu, A., Hasnawati, H., Tumober, R. T., & Nurdin, H. A. (2025). *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Watson, M. B. (2006). Career counselling theory, culture and constructivism. In *Career counselling* (pp. 59–70). Routledge.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).